

Pelatihan Partisipatif dan Bimbingan Intensif meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Supriono Santoso
SMPN 2 Tanjung Jabung Timur
santoso_nduth@yahoo.co.id

Abstrak indonesia

Penyusunan Best Practice dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pelatihan partisipatif dan bimbingan intensif. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar kurikulum merdeka merupakan pengganti RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis untuk mencapai indicator keberhasilan yang diharapkan. Guru wajib mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran didalam kelas, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar perlu dilakukan pelatihan dan bimbingan, pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pelatihan Partisipatif dengan Bimbingan Intensif. Pelatihan dan Bimbingan diberikan kepada 17 orang guru di SMPN Negeri 2 Tanjung Jabung Timur melalui dua siklus. Pada siklus I guru diberikan pelatihan selama 2 kali dan kemudian diberikan bimbingan sampai tersusunya sebuah modul ajar kurikulum merdeka yang siap digunakan pada proses pembelajaran. Setelah dilaksanakan pelatihan partisipatif dengan bimbingan intensif modul ajar kurikulum merdeka jumlah guru yang mampu membuat modul ajar kurikulum medeka meningkat. Demikian juga kualitas modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat oleh guru menurut hasil telaah modul ajar semakin membaik. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kesiapan guru untuk melaksanakan implementasi kurikulum merdeka sudah memadai.

Kata Kunci: *Modul Ajar, Kompetensi, Pelatihan Partisipatif, Bimbingan intensif*

Abstract English

The preparation of Best Practices can improve the ability of teachers at SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur in preparing independent curriculum teaching modules through participatory training activities and intensive guidance. The teaching module is an implementation of the Learning Objectives Flow (ATP) which was developed from Learning Achievements (CP) with the Pancasila Student Profile as the target. The independent curriculum teaching module is a substitute for RPP which has a varied format and includes learning material/content, learning methods, interpretation and evaluation techniques which are arranged systematically to achieve the expected indicators of success. Teachers are required to develop teaching modules before carrying out learning in the classroom. To increase teacher competence in compiling teaching modules, training and guidance is necessary. The training used in this research is Participatory Training with Intensive Guidance. Training and guidance was provided to 17 teachers at SMPN 2 Tanjung Jabung Timur through two cycles. In cycle I, teachers were given training twice and then given guidance until an independent curriculum teaching module was prepared that was ready to be used in the learning process. After

implementing participatory training with intensive guidance on independent curriculum teaching modules, the number of teachers who were able to create independent curriculum teaching modules increased. Likewise, the quality of the independent curriculum teaching modules created by teachers according to the results of the teaching module review is improving. This condition illustrates that the level of teacher readiness to carry out the implementation of the independent curriculum is adequate.

Keywords: *Teaching Modules, Competencies, Participatory Training, Intensive Guidance*

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 telah memberikan pengaruh terhadap dunia Pendidikan(Hafni, 2021; Siahaan, 2020). Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kementerian pendidikan bertujuan untuk melangsungkan dunia pendidikan secara efektif(Mulyati, 2021). Pada masa pandemi kurikulum kurikulum yang digunakan oleh seluruh satuan pendidikan adalah kurikulum 2013, kemudian pada tahun 2020 sampai dengan 2021 Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat yang menjadi rujukan bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Selanjutnya, pada masa pandemi 2021 sampai dengan 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka terus dilaksanakan disemua jenjang pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang terkendala dalam rangka pemulihan pembelajaran secara mendalam akibat dari pandemi(Syariful Anam & Elya Umi Hanik, 2020). Dalam implementasi kurikulum, pemerintah menawarkan 3 opsi pilihan bagi satuan pendidikan diantaranya: Merdeka Belajar, Merdeka Berubah dan Merdeka berbagi. Pada implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri opsi tersebut meliputi: (1) Mandiri Belajar, (2) Mandiri Berubah dan (3) Mandiri Berbagi.

SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur adalah salah satu satuan pendidikan yang mengambil Opsi implementasi kurikulum merdeka Mandiri Belajar untuk kelas VIII dan IX, serta Mandiri Berubah untuk kelas VII. Opsi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan Formal SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur bukan merupakan sekolah penggerak dan tidak memiliki guru penggerak. Implementasi kurikulum merdeka tentunya membawa dampak perubahan yang terjadi bagi guru dan seluruh komponen stakeholder pendidikan. Administrasi pembelajaran, strategi dalam mengajar dan penilian yang dilakukan guru juga akan mengalami perubahan.

Dalam usaha untuk mempersiapkan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dan menjadi tenaga yang professional telah banyak usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan pihak pemerintah(Susetyo, 2020). Namun pada kenyataanya dari hasil observasi yang dilakukan menunjukan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "hal ini ditunjukan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluh kurikulum yang sarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan

cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien(Rahmansyah, 2021). Tingkat produktivitas satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan yang terbaik akan sangat tergantung kepada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual maupun kelompok. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil yang konsekuensinya, guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Seorang guru berperan sebagai fasilitator yang diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran di kelas dan mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolahnya masing-masing(Abdullah et al., 2023). Konsekuensinya adalah guru harus mampu merancang dan mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan menjadi satu hal yang sangat penting harus menjadi perhatian guru. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran, cara untuk mencapai tujuan belajar, dan cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dituangkan ke dalam modul ajar.

Modul ajar yang sekarang dikembangkan menggunakan kurikulum merdeka dikembangkan dan dirancang oleh guru pada satuan pendidikan(Sari, 2019). Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun modul ajar secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu idealnya modul ajar kurikulum merdeka yang dirancang oleh guru, dalam proses pembelajarannya tidak hanya merancang proses pembelajaran yang menuntut siswa menguasai dan mahir pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga berkembang dari sisi sikap dan keterampilan.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan supervisi yang dilakukan oleh peneliti selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur kemampuan guru-guru dalam merancang modul ajar menggunakan kurikulum merdeka masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan masih di awal pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru masih sangat buta tentang perancangan modul ajar kurikulum merdeka dikarenakan masih belum pernah mendapatkan pelatihan tentang tata cara pengembangan modul ajar dan rendahnya upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencari informasi secara mandiri bagaimana mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka. Guru-guru terutama guru kelas VII semester I tahun 2022/2023 masih mengalami kendala dan merasa bingung

dalam mengembangkan modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Dari sebanyak 17 guru yang mengajar di kelas VII, sebanyak 14 guru (82,3%) yang masih tidak paham dalam membuat modul ajar menggunakan kurikulum merdeka. Sebanyak 2 orang guru (11,7%) yang sedikit paham tentang penyusunan modul ajar kurikulum merdeka sementara hanya 1 orang guru (5,8%) yang sudah paham menyusun modul ajar dengan menggunakan kurikulum merdeka. Sebagian besar perencanaan pembelajaran yang disusun dan dirancang oleh guru-guru di SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur merupakan RPP yang menggunakan kurikulum 2013.

Berdasar hal tersebut, peneliti sebagai kepala sekolah merasa tertantang dan terpanggil berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat modul ajar terlebih lagi kurikulum ini sedang diterapkan di SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka melalui pelatihan partisipatif dengan bimbingan yang intensif guna meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan visi SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur "Mewujudkan Layanan Pendidikan yang Terbaik Untuk Menciptakan Siswa Beriman, Cerdas, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan". Pelatihan partisipatif yang dibangun atas dasar partisipasi aktif guru mulai dari merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan dengan bimbingan yg intensif memungkinkan guru dapat merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka, dan menggunakan dalam proses pembelajaran dengan baik.

LANDASAN TEORI

Bimbingan Intensif

Pembimbingan atau pembinaan guru dapat diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama yang berwujud layanan professional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah atau pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar(Silvia, 2020). Secara terminologis, pembimbingan atau pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama yang berwujud layanan professional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah atau Pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar(Hasanah, 2017).

Intensif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan jenis kata ajektif diartikan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Intensif mengandung pengertian sungguh-sungguh, mendalam, serius(Suwartini, 2017). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan intensif adalah serangkaian bantuan yang berwujud pelayanan professional kepada guru secara bersungguh-sungguh, mendalam, dan serius yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (Kepala Sekolah, Pengawas, atau ahli lainnya) dengan maksud agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.

Pengaruh Pelatihan Partisipatif dan Bimbingan Intensif

Pendidikan dan pelatihan merupakan proses pembelajaran melalui proses dan prosedur berlangsung dalam waktu tertentu. Pendidikan dan pelatihan pada dasarnya dimaksudkan untuk mempersiapkan SDM sebelum memasuki pasar kerja(Zain Sarnoto,

2017). Dengan pengetahuan yang diperolehnya dari pendidikan dan pelatihan dalam proporsi tertentu diharapkan sesuai dengan syarat-syarat yang dituntut oleh suatu pekerjaan. Pendidikan mempunyai fungsi sebagai penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi kemampuan SDM dalam meningkatkan prestasi kerjanya. Tujuan pelatihan pada hakikatnya merupakan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh individu atau sekelompok orang dalam memperoleh dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam suatu organisasi, pelatihan merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau membantu organisasi dapat berjalan dan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien(Priyatna, 2017). Pelatihan partisipatif adalah pelatihan yang dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang merupakan akar masalah kemudian dicari pemecahannya dengan melakukan pelatihan yang sesuai dengan perencanaan, tujuan, program pelatihan dimana selama pelatihan dilakukan pemantauan serta diadakan evaluasi guna mengetahui keberhasilan dari suatu program pelatihan.

Bimbingan intensif adalah rangkaian bantuan yang berwujud pelayanan profesional kepada guru secara bersunguh-sunguh, mendalam, dan serius yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (Kepala Sekolah, Pengawas, atau ahli lainnya) dengan maksud agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar. Kompetensi guru dalam membuat modul ajar kurikulum merdeka adalah kemampuan dan usaha guru untuk merancang modul ajar yang memenuhi syarat didaktik, syarat kontruksi, syarat teknik sehingga dapat terciptanya Susana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik. Perangkum berbagai teori di atas, pelatihan yang didasarkan kepada kebutuhan guru, dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara bersama dibimbing oleh orang yang lebih ahli dengan bersungguh-sungguh menerus diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru SMPN 2 Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODOLOGI

Kegiatan pengembangan Best Practice(Sukma & Hasanah, 2021; et al., 2021) ini dilakukan di SMPN 2 Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kecamatan Rantau Rasau, Provinsi Jambi. Subjek kegiatan adalah seluruh guru di SMPN 2 Tanjung Jabung Timur yang mengajar dikelas VII dengan jumlah 17 orang untuk semua mata pelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama empat bulan setiap hari sabtu yang dimulai dari bulan Juli 2022 sampai dengan oktober 2022. Pelaksanaan kegiatan Best Practice ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus, dimana pada setiap siklus guru diberikan pelatihan selama 2 kali oleh ahlinya (pemateri) dan fasilitator rumah belajar untuk membuat modul ajar kurikulum merdeka, kemudian guru diberikan bimbingan untuk membuat modul ajar oleh kepala sekolah dan fasilitator untuk digunkan dalam proses pembelajaran.

Tahapan perencanaan pada kedua siklus baik siklus I ataupun siklus II direncanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk

masing-masing siklus. Best Practice ini dinyatakan berhasil jika: Kompetensi guru dalam membuat modul ajar kurikulum merdeka meningkat. Terdapat 70% guru mampu membuat modul ajar kurikulum merdeka minimal dalam kategori baik. Adapun kategori penilaian modul ajar berdasarkan istilah kelengkapannya dibagi atas 4 kategori sebagai berikut:

- | | |
|---------------|-------------------------------------|
| 1. Kategori A | = Sangat baik (Skor 86 – 100) |
| 2. Kategori B | = Baik (Skor 76 – 85) |
| 3. Kategori C | = Cukup (Skor 66 – 75) |
| 4. Kategori D | = Kurang (Skor 50 – 65) |
| 5. Kategori E | = Sangat Kurang (Skor dibawah 50) |

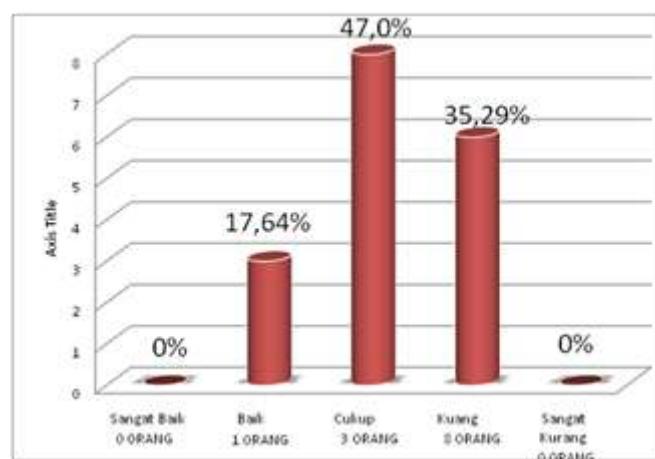
PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap 17 guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur diperoleh informasi sebagian besar guru (82,3%) guru memiliki kompetensi sangat kurang dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka, sebanyak 2 orang guru (11,7%) memiliki kompetensi kurang, dan 1 orang guru (5,8%) memiliki kompetensi baik dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Dalam menpersiapkan modul ajar 1 orang guru telah berusaha menyusun sendiri setelah mendapatkan pelatihan pada platform merdeka mengajar, 2 orang guru mendownload dan mengadopsi tanpa mempelajarinya dan 14 orang tidak memiliki modul ajar kurikulum merdeka.

Siklus I

Adapun hasil penilaian terhadap modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat guru berdasarkan instrumen telaah modul ajar, menunjukkan kemampuan guru masih rendah. Dari tujuh belas guru kelas VII, hanya 3 guru (17,64%) yang telah menyusun modul ajar kurikulum merdeka pada kategori baik, sebanyak 8 orang (47%) pada kategori cukup dan 6 orang (35,29%) pada kategori kurang paham dalam membuat kurikulum merdeka.

Gambaran kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini.



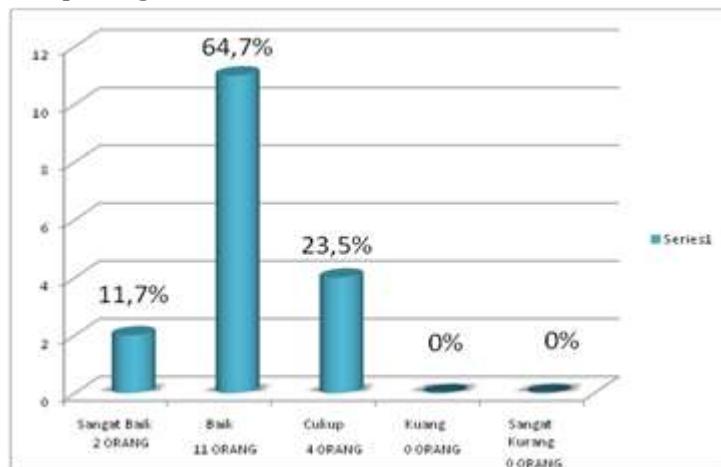
Gambar 2. Grafik kompetensi guru dalam meyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus I

Dari grafik di atas terlihat bahwa kemampuan guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini.

Siklus II

Setelah siklus II selesai dilaksanakan peneliti melakukan penilaian terhadap modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat guru. Berdasarkan hasil telaah instrument modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat guru menunjukkan peningkatan kompetensi guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur tahun pembelajaran 2022/2023 dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Dari tujuh belas orang guru yang mengajar di kelas VII, terdapat 2 guru (11,7%) yang telah menyusun modul ajar kurikulum merdeka dengan criteria sangat baik, 11 guru (64,7%) pada criteria baik, dan hanya 4 orang (23,5%) pada kategori cukup.

Gambaran kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik kompetensi guru dalam meyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus I

Dari grafik di atas terlihat kompetensi guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur yang mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka pada kategori baik dan sangat baik terdapat 13 orang (76,4%) sesuai dengan indicator keberhasilan penelitian dikatakan berhasil jika lebih dari 70% kompetensi guru dalam membuat modul ajar berkategori minimal baik. Untuk 4 orang guru (23,5%) dalam pada kategori cukup akan diberikan pelatihan dan bimbingan intensif diluar penelitian ini untuk meningkatkan kompetensinya lebih lanjut.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur yang beralamat di Kecamatan Rantau Rasau, kabupaten Tanjung Jabung timur tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah. Guru yang menjadi subjek pada penelitian ini terdiri atas 17 yang mengajar di kelas VII dan dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil pengamatan dari 17 orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi mengikuti pelatihan dan bimbingan dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka dengan lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Pelatihan partisipatif diadakan berdasarkan kebutuhan mendesak agar guru mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka karena pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023 kurikulum tersebut diterapkan di SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur. Pelatihan dilaksanakan setiap hari sabtu setelah pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimana setiap hari sabtu SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur menyediakan 3 jam pelajaran untuk pelaksanaan MGMP internal dan evaluasi pelaksanaan kegiatan mingguan. Pelatihan difasilitasi oleh peneliti sendiri dengan bekal pernah mendapat pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka dari direktorat SMP kementerian pendidikan riset dan teknologi di Pekan Baru Riau dan menggundang fasilitator dari Rumah Belajar dibantu oleh wakil bidang kurikulum yang sudah memiliki pemahaman menyusun modul ajar dengan baik. Proses bimbingan intensif dilakukan terhadap semua guru kelas VII pada setiap jam kerja dan diskusi pada jam khusus yang disediakan sekolah sampai tersusunya modul kurikulum merdeka ajar pada setiap siklus.

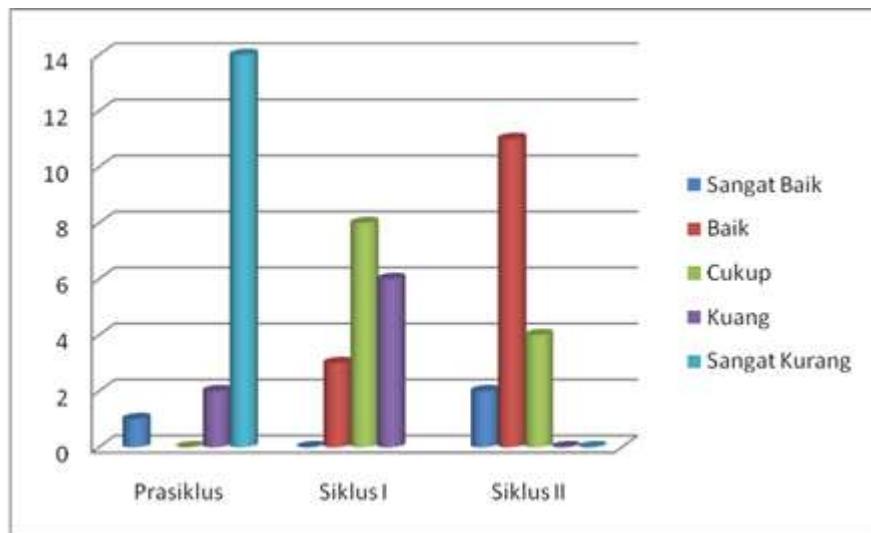
Hasil penelitian tindakan sekolah yang dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan guru-guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan bimbingan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian terhadap modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat oleh guru berdasarkan instrument telaah modul ajar.

Jika sebelum kegiatan pendampingan dilakukan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka masih sangat rendah, ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 17 orang guru yang mengajar di kelas VII semester I tahun pembelajaran 2022/2023. Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan dari 17 orang guru yang mengajar di kelas VII, hanya ada 1 guru (5,8%) yang memiliki kompetensi baik dalam membuat modul ajar kurikulum merdeka. Sementara sebanyak 2 guru (11,7%) kurang dan 14 orang (82,3%) memiliki kompetensi sangat kurang dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka.

Setelah dilaksanakan pelatihan dan bimbingan pada siklus I dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Dari tujuh belas guru kelas VII, terdapat 3 guru (17,64%) yang telah menyusun modul ajar kurikulum merdeka pada kategori baik, sebanyak 8 orang (47%) pada kategori cukup dan 6 orang (35,29%) pada kategori kurang paham dalam membuat kurikulum merdeka.setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi perubahan meskipun belum sesuai harapan.

Berdasarkan hasil perolehan yang terdapat pada siklus I, terlihat pencapaian kompetensi guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, maka dilaksanakanlah penelitian pada siklus II. Setelah siklus II dilaksanakan, terlihat kemampuan guru meningkat dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Dari 17 orang guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur, sebanyak 13 guru (76,4%) telah mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka, 4 orang (23,5%) kategori cukup. Hal ini terlihat terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I.

Grafik peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023 SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik kompetensi guru dalam meyusun modul ajar kurikulum merdeka siklus I.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kemsimpulan: Kegiatan pelatihan partisipatif dan bimbingan intensif dapat meningkatkan kompetensi guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat oleh guru kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Jabung Timur sesuai instrumen telaah modul ajar sudah baik dan layak digunakan untuk proses pembelajaran pada kurikulum merdeka.

REFERENSI:

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Hafni, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Online. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 601–611. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/368>
- Hasanah, N. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.33477/alt.v2i1.323>
- Mulyati, N. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Covid-19. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(9), 89–95. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i9.191>
- Priyatna, M. (2017). Manajemen Pengembangan Sdm Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 21. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.87>
- Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 47–52.

- <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905>
- Retnosasi, I. E., Indrayanti, T., Pramujiono, A., & Supriyanto, H. (2021). Pelatihan Penyusunan Best Practice dalam Penelitian Tindakan Kelas pada Guru SMP-SMA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 61–68. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i2.554>
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Silvia, S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah Di Smp Negeri 18 Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1, 426–433. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/2722%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/viewFile/2722/2321>
- Sukma, O., & Hasanah, E. (2021). Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Akreditasi di SMPN 5 Airgegas Bangka Belitung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147–158.
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 62–70. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8294>
- Syariful Anam, & Elya Umi Hanik. (2020). Problematika Kebijakkan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Qiroah*, 10(2), 73–81. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n2.73-81>
- Zain Sarnoto, A. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i2.45>